



**PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DI PONDOK
PESANTREN KARANGASEM MUHAMMADIYAH KECAMATAN
PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 1948-2008**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

Nonik Noer

NIM 13030111130039

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya Nonik Noer, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain, baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 4 April 2017

Nonik Noer
NIM 13030111130039

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ

Artinya :

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

(Q.s. al-Mujadalah : 11)

“Tiada harta lebih berharga dari pada akal, tiada kesendirian lebih sepi dari pada keangkuhan diri, tiada harta warisan lebih besar dari pada pendidikan, tiada laba melebihi pahala Allah SWT”.

(Ali bin Abi Tholib)

Dipersembahkan untuk:

Kedua Orang Tuaku, Kakak-kakakku,
Jodohku dan Almamater Tercinta
Undip

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui,
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Singgih Tri Sulistyono, M. Hum.
NIP 196406261989031003

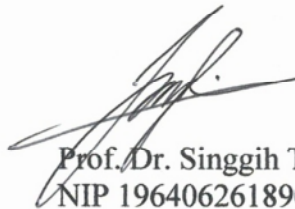
Skripsi dengan Judul “Perkembangan Lembaga Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan 1948-2008” yang disusun oleh Nonik Noer (13030111130039) telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Pada hari Senin, 4 April 2017.

Ketua,



Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M. Si.
NIP 196005151985031004

Anggota I,



Prof. Dr. Singgih Tri. S., M. Hum.
NIP 19640626189031003

Anggota II,



Dr. Dhanang Respati Pugh, M. Hum.
NIP 196808291994031001

Anggota III,



Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum.
NIP 198307192009121004

Mengesahkan,

Dekan



Dr. Redyanto Noor, M. Hum
NIP. 195903071986031002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Lembaga Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan 1948-2008”. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis telah melakukan penelitian sejak akhir tahun 2015. Skripsi ini disusun untuk memenuhi ujian akhir Program Strata-1 pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Singgih Tri Sulistyono, M. Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Dr. Haryono Rinardi, M. Hum., selaku dosen wali, yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen penguji: Prof. Dr. Sutejo K. Widodo, M. Si., Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., dan Rabith Jihan A., S.S., M. Hum, yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis haturkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan secara maksimal.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua yang hebat, Abah Kusaeri (alm) dan Ibu Anamah, yang selalu mencurahkan doa dan kasih sayang tiada batas kepada penulis. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada kakak-kakakku Nur Eni, Nur Lina, Nur Mala, Dzul Qurnain, Ning Silmiyah, Ana Lestari, Nunuk Nur Feni, Cicik Sahara, Sri Menik, Mohammad Rafi, Zarkasi, serta kakak-kakak iparku yang telah memberikan bantuan moral maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Rasa bersalah dan permohonan maaf penulis ucapkan sedalam-dalamnya pada keluarga, karena keterlambatan penyelesaian studi yang dialami penulis sehingga keluarga selalu bertanya-tanya kapan wisuda.

Selain itu penulis ucapkan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman mahasiswa Departemen Sejarah, khususnya angkatan 2011, Shofi'i, Mela, Dinar, Welling, Robbani, Iqbal, Rohadi, Muna, Ani, Rini, Erika, Dewi, Putri, Novi, Cahaya, Lusma, Sulis, Beni, Arif Mika, Yoganta, Rizal, Galih, Seno, Memed, Fais serta teman-teman Departemen Sejarah lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas kebersamaannya selama ini. Tataplah masa depan dengan optimis dan wujudkan impian kalian ya. Tidak lupa pula kepada teman-teman kakak Angkatan 2010 Perkumpulan Tingkat Akhir (Petingkah) terutama mas Andi Cahyono Putro yang selalu menemani di saat susah maupun senang, dan adek Angkatan 2012 terutama Siti Fauziah dan Rista Nur Afifah, yang telah memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada teman-teman kos; Novi, Muffi, Fitri, Rulli, Risa, dan Lolita terima kasih atas persahabatan, dukungan, serta canda tawa kalian yang tak terlupakan. Serta kepada teman-teman KKN Desa Gerdu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara; Gani, Galih, Amel, Nisa, Ninda, Mas Lutfi, Fikar, Zaky, dan Ruli terima kasih atas kerja sama, persahaatan, serta pengalaman yang tak terlupakan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kakak-kakak, teman seperjuangan, dan adik-adik dari Ikatan Keluarga Pondok Pesantren Al-Ishlah

(IKPI) Semarang yang telah memberikan semangat, dukungan, dan memberi warna dalam kehidupan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dukungan berupa sumber sangat membantu penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pegawai perpustakaan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Perpustakaan Pusat Universitas Diponegoro, Arsip dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, serta Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Lamongan yang telah membantu penulis dalam memperoleh referensi terkait dengan penelitian ini. Selain itu penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah beserta lembaga pendidikan formal yang ada di dalamnya yang telah memberikan data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan atas informasinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun substansi, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Meski sedikit, semoga skripsi ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 4 April 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR ISTILAH	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	Xviii
DAFTAR LAMPIRAN	Xix
RINGKASAN	Xx
SUMMARY	Xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	5
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	14
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN	
A. Masuknya Agama Islam di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan	23
B. Kondisi Geografis	26
C. Kondisi Demografi	29
D. Kondisi Sosial Ekonomi	34
1. Mata Pencaharian Penduduk	34
a. Pertanian	34
b. Perikanan	36
c. Peternakan	37
E. Kondisi Sosial Budaya	39
1. Pendidikan	39
2. Keagamaan	42
3. Tradisi Masyarakat	42

BAB III	PONDOK PESANTREN KARANGASEM MUHAMMADIYAH SEBELUM BERNAUNG DI BAWAH YAYASAN	
A.	Pendirian Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah	46
B.	Profil Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah	51
C.	Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah	53
D.	Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Sebelum Bernaung di Bawah Yayasan	55
	1. Kepemilikan Pondok Pesantren dan Lembaga-lembaga Sekolah	55
	a. Modal Pondok Pesantren	55
	b. Status Lembaga	58
	2. Sistem Pengajaran	59
	a. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 16 Pondok Pesantren Karangasem	61
	b. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Pondok Pesantren Karangasem	63
	c. Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Pondok Pesantren Karangasem	65
	3. Kurikulum	68
	a. Materi	69
	b. Metode Pengajaran	70
E.	Manajemen	71
	1. Kepemimpinan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah	71
	2. Manajemen Keluarga	73
BAB IV	PONDOK PESANTREN KARANGASEM MUHAMMADIYAH SETELAH BERNAUNG DI BAWAH YAYASAN AL-MA'HAD KARANGASEM AL-ISLAMY	
A.	Transformasi Kepemimpinan Pesantren	74
B.	Kepemilikan Pondok Pesantren	75
	1. Pendirian Yayasan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah	76
	2. Maksud dan Tujuan Yayasan Al-Ma'had Karangasem Al-Islamy	77
	3. Status Lembaga	78
C.	Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Setelah Berdirinya Yayasan	78
	1. Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA)	78

2. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah	81
3. Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP)	82
4. Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA)	84
5. Perguruan Tinggi	87
D. Sistem Pengajaran	92
E. Kurikulum	92
1. Materi	93
2. Metode Pengajaran	94
F. Manajemen Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah	96
G. Pengaruh Pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah terhadap Masyarakat Sekitar	101
BAB V SIMPULAN	104
DAFTAR PUSTAKA	106
DAFTAR INFORMAN	111

DAFTAR SINGKATAN

AD/ART	: Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga
H	: Hijriyah
KBM	: Kegiatan Belajar Mengajar
KH	: Kiai Haji
MA	: Madrasah Aliyah
MAM	: Madrasah Aliyah Muhammadiyah
MD	: Muhammadiyah
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
MIM	: Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah
MTs	: Madrasah Tsanawiyah
MTsM	: Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah
NU	: Nahdlatul Ulama
OPPK	: Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Karangasem
PGA	: Pendidikan Guru Agama
SD	: Sekolah Dasar
SDM	: Sumber Daya Manusia
SK	: Surat Keputusan
SLTA	: Sekolah Lanjut Tingkat Atas
SLTP	: Sekolah Lanjut Tingkat Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMKM	: Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
STAIM	: Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah

STKIP : Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
TK ABA : Taman Kanak-kanan Aisyiyah Bustanul Athfal
UGM : Universitas Gadjah Mada
UIN : Universitas Islam Negeri
UINSA : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
UINSUKA : Universitas Sunan Kalijaga
UMM : Universitas Muhammadiyah Malang
UMY : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

DAFTAR ISTILAH

- alim* : Orang yang ahli ilmu agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
- akhlaqul karimah* : Budi pekerti yang baik
- akselerasi* : Proses percepatan
- asrama* : Bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama
- bandongan* : Metode pembelajaran dengan cara santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, sedangkan santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.
- Dauroh Tahfidz* : Perkumpulan santri yang terpilih dari seleksi Tahfidzul Qur'an, dan ditempatkan di suatu tempat khusus agar para santri fokus pada Tahfidzul Qur'an. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama satu bulan
- dasawarsa* : Dekade atau unit waktu yang terdiri dari 10 tahun
- degradasi* : Kemunduran, kemerosotan, penurunan (tentang mutu, moral, pangkat, dan sebagainya)
- Fiqih* : Hukum dalam agama Islam yang disusun oleh Mujtahid yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah
- furu'iyah* : Cabang
- gota'an* : Bangunan rumah kayu berbentuk persegi panjang yang kemudian dibuat kotak-kotak untuk memisahkan kamar-kamar santri
- Hadis* : Cerita mengenai segala ucapan, tindakan, dan sikap Nabi Muhammad SAW
- ijazah* : Tanda Persetujuan dari seorang guru kepada murid yang dianggap layak. Ia dapat berbentuk sertifikat yang berisi

silsilah para pendahulu mereka, atau hanya berupa *ijab qabul* secara lisan dengan ditandai dengan ikrar atau jabat tangan

- khalafi* : Model pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, di mana presentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam dari pada ilmu umum.
- kiai : Orang yang dianggap ahli agama Islam serta memimpin sebuah pondok pesantren
- kitab klasik* : kitab-kitab Islam yang ditulis dengan aksara Arab atau Arab melayu memakai kertas berwarna kuning sehingga, ada yang menyebutnya kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning.
- langgar* : Musholla
- Langgar dhuwur* : Musholla yang dibangun di atas bangunan lainnya
- Madrasah Diniyah : pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam
- muadzin : Orang yang mengumandangkan adzan
- Nahdliyin* : Warga masyarakat yang berafiliasi atau sebagai anggota ormas Nahdlatul ulama
- Nahwu* : Ilmu tata bahasa Arab
- One day fishing : Satu hari memancing
- paceklik : Masa sepi (tentang perdagangan, kegiatan, dan sebagainya)
- pendega : Anak buah kapal
- Qori'* : Pelantun Al-Quran laki-laki yang diiringi dengan lantunan nada
- salafi* : Model Pesantren yang hanya mengajarkan kitab klasik saja
- santri : Siswa yang memperdalam ilmu di Pesantren

- santri kalong* : Santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing
- santri mukim* : Santri yang berdatangan dari tempat ketempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang kerumahnya, maka ia mondok (tinggal) di pesantren
- Shorof* : Bagian dari ilmu tata bahasa Arab, khususnya mengenai pengeraian kata-kata atau konjungi
- sorogan* : Metode pembelajaran dengan cara santi menghadap guru seorang demi seorang dengna membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan. Ada tingkat awal, menengah dan keatas
- tafaqquh fiddin* : Memahami tentang agama
- tahfidzul qur'an* : Hafalan Al-Quran

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar:	
2.2 Peta Kecamatan Paciran	28
3.1 Proses Pembangunan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Pada Tahun 1950	56
3.2 Kegiatan belajar mengajar pendidikan informal (kepondokan) santri putri yang dilakukan pada waktu setelah sholat ashar pada tahun 1955	60
3.3 Kegiatan yang dilakukan santri pada saat mengikuti UAN	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel:	
2.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Paciran Tahun 1984, 1994, 2000, 2004, dan 2008	30
2.2 Penduduk Kecamatan Paciran Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2008	31
2.3 Fertilitas dan Mortalitas Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Paciran, Tahun 1984, 1985, 2004, dan 2008	32
2.4 Perpindahan Penduduk Kecamatan Paciran tahun 1984, 2003, 2004, 2005, dan 2008	33
2.5 Jumlah Ternak Ungas di Kecamatan Paciran Pada Tahun 1984, 1994, dan 2007	38
2.6 Jumlah Murid SD, SMTP dan SMTA di Kecamatan Paciran Tahun 1984, 2003, dan 2007	40
2.7 Banyaknya Sekolah Negeri dan Swasta di Kecamatan Paciran Tahun 1984, 2003, dan 2007	40
2.8 Banyaknya Tempat Ibadah di Kecamatan Paciran Tahun 1984, 1994, 2000, 2004, dan 2008	43
4.9 Jumlah Santri Pondok Pesantren Karagasem Muhammadiyah Tahun 1969-2008.	91

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran:	
A. Tata tertib santri Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah	113
B. Materi dan nama kitab Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah	132
C. AD & ART Organisasi Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah (OPPK)	134
D. Struktur personalia Organisasi Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah (OPPK) periode 2007/2008	157
E. Tugas Organisasi Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah (OPPK)	159

RINGKASAN

Skripsi ini berjudul “Perkembangan Lembaga Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Tahun 1948-2008”. Beberapa permasalahan yang dikaji adalah; Pertama, bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah? Apa pondok pesantren tersebut mempunyai ciri khas tersendiri dari pondok pesantren lainnya? dan bagaimana pula awal perkembangan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah sebelum terbentuknya Yayasan Ma’had Karangasem Al-Islamy. Kedua, bagaimana perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah setelah terbentuknya Yayasan Ma’had Karangasem Al-Islamy dan bagaimana pula pengaruh perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah terhadap masyarakat Paciran?. Dalam mengkaji permasalahan tersebut digunakan metode sejarah dengan pendekatan sosial budaya.

Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Abdurrahman Syamsuri pada tahun 1948. Awal mula berdirinya, pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah hanya bersifat keagamaan saja dan diselenggarakan di *Langgar dhuwur*. Kemudian pada tahun 1950 K.H. Abdurrahman Syamsuri mengadakan pembaharuan dalam bidang pendidikan dengan cara memasukkan pendidikan umum disamping pendidikan agama yaitu, mendirikan madrasah di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah. Setelah didirikan madrasah, Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah mengalami peningkatan baik jumlah santri maupun sarana dan prasarana. Segala urusan yang menyangkut Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ditangani sendiri oleh K.H. Adurrahman Syamsuri.

Pada tahun 1977, Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah terwadahi dalam Yayasan Ma’had Karangasem Al-Islamy. Setelah terbentuknya yayasan ini, maka peran kiai berkurang. Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah bukan lagi milik pribadi kiai, akan tetapi milik Yayasan Ma’had Karangasem Al-Islamy. Kiai di sini hanyalah pemberi restu dari apa yang akan diprogramkan oleh Yayasan Ma’had Karangasem Al-Islamy. Dibentuknya Yayasan Ma’had Karangasem Al-Islamy menjadikan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah menjadi semakin berkembang. Pengembangan pesantren dapat dilihat pada bidang pendidikan terutama pendidikan formal, yang semula hanya ada tiga lembaga pendidikan formal, kini ada sebelas pendidikan formal. Pengembangan juga terjadi pada manajemen pesantren, sarana dan prasarana. Berkembangnya lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah secara umum diarahkan untuk mempersiapkan santri maupun mendalami, menghayati, dan mengembangkan ajaran Islam secara utuh dan dapat mengabdikannya untuk masyarakat.

SUMMARY

This thesis entitled “The Development of Formal Education Institution in Karangasem Muhammadiyah Islamic Boarding School located in Sub-district Paciran, Lamongan from 1948 to 2008”. There were some problems needed to be assessed in this Islamic Boarding School: First, How the background of the establishment of Karangasem Muhammadiyah islamic boarding school was; Second, What the special characteristics of this islamic boarding school which are different from other islamic boarding schools were; third, How the education situation and development in the Karangasem Muhammadiyah boarding school before and after Ma’had Karangasem Al Islamy foundation was established and its impact to the society in Paciran. The writer used critical historical method to figure out these problems, This method historical and sociologi approaching.

Karangasem Muhammadiyah islamic boarding school was founded by KH. Abdurrahman Syamsuri in 1948. At the begining of the establishment, the educational system in this school only focused on religion study and conducted in Langgar Duwur. In 1950, K.H Abdurrahman Syamsuri improved the educational system in this school. Besides the religion study, he generated general education which has broader focus on science in this school. After the improvement, the school showed a rapid development in many aspects especially on its number of students and its infrastructure. At this point, KH. Abdurrahman Syamsuri was the only person who managed all of the development aspect of the school.

In 1977, Karangasem Muhammadiyah boarding school was embodied in a Foundation called Ma’had Karangasem Al Islamy. The existance of the foundation had change the role of Kiai in the school. The school was not a private ownership anymore, but it had became a part of the foundation. Under management of the foundation, Kiai had a role as a “blessing giver” for the program that had been arranged by Ma’Had Karangasem Al Islamy Foundation. The foundation created a massive development for the school into a better formal education institution. The development of this boarding school could be seen from its educational aspect exceedingly its formal education. At the begining of its establishment the foundation only had three institutions for formal education, yet today it had eleven formal education institutions. The development of management and infrastucture also became the main concern of the foundation which made the foundation greater over the time. The development in the Karangasem Muhammadiyah islamic boarding school aimed to prepare the students for deepen and developing their knowledge of islam. With the knowledge they possessed the students are expected to apply their knowledge for the betterment of the society.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Rumusan Masalah

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang lembaga pendidikan yang ada di pondok pesantren. Seperti diketahui bahwa perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya beberapa lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap yang sudah terhitung moderen dan lengkap. Lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat pada zamannya.¹

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam paling tua di Indonesia, dan dinilai sebagai hasil proses sejarah yang panjang. Tidak ada kesepakatan tentang kelahiran pesantren di Indonesia, sehingga memunculkan berbagai teori tentang asal muasal pesantren di Indonesia.² Menurut Marwati Djoened Poeponogoro dan Nugroho Notosusanto pesantren sudah mulai muncul pada masa pertumbuhan Islam di Jawa. Hal ini dapat dilihat dari kemunculan Pesantren Ampel Denta Surabaya yang didirikan oleh Sunan Ampel atau Raden Rahmat. Selain itu adalah pesantren yang didirikan oleh Sunan Giri yang terkenal sampai ke daerah Maluku.³

Sebagai lembaga pendidikan Islam paling tua, pondok pesantren telah mengajarkan tentang pengetahuan agama Islam.⁴ Di samping pendidikan agama,

¹Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hlm. 1.

²Akmal Saputra, “Pondok Pesantren Al-Irsyad Tenggara dan Penyebaran Dakwah Salafi di Indonesia Tahun 1988-2009” (Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang, 2015), hlm. 2.

³Marwati Djoened Poeponogoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 192.

⁴M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985), hlm. 15.

pesantren berusaha membekali anak didiknya dengan pendidikan atau pengajaranpengetahuan umum secara memadai untuk bekal hidup mereka dalam kaitannya dengan perkembangan zaman. Sarana pendidikan dan pengajaran yang digunakan di pesantren adalah *langgar* atau surau.⁵

Keadaan semacam ini juga dikembangkan oleh Pondok PesantrenKarangasem Muhammadiyah, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Pertama-tama pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah diselenggarakan dengan sangat sederhana yaitu di *langgar dhuwur*pada tahun 1946. *Langgar dhuwur* inilah cikal bakal Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah yang telah dihuni oleh santri untuk belajar ilmu pengetahuan agama. Mengingat semakin banyaknya santri yang bertambah untuk menuntut ilmu agama, maka didirikanlah sebuah pondok pesantren.

Pondok Pesantren Karagasem Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Abdurrahman Syamsuri pada tahun 1948 M/1367 H.⁶ K.H. Abdurrahman Syamsuri yang akrab dipanggil Yi Man ini berperan penting dalam Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah. Ia berperan sebagai pendidik dan pengasuh pesantren, sekaligus melakukan kegiatan dakwah kepada masyarakat luas.⁷ Kiai mempunyai tugas bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga mempunyai tugas membimbing santri-santrinya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan yang mempunyai nilai pendidikan.

⁵Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, hlm. 15.

⁶Wawancara dengan Muhammad Anwar Mu'rob, pada tanggal 20 Mei 2016

⁷Wawancara dengan Ahmad Yazid Askan, pada tanggal 19 Mei 2016.

Pondok pesantren mengembangkan dua potensi yaitu potensi pendidikan dan potensi kemasyarakatan yang bisa diharapkan mencetak santri yang menguasai ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga luas wawasan pengetahuan dan cakrawala pemikirannya dalam mengembangkan ilmu.⁸

Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tempat mendidik para santri guna mendalami ilmu terutama ilmu agama Islam dengan tujuan, agar para santri menjadi generasi penerus yang mampu menegakkan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadis di masa yang akan datang. Dengan demikian, Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah membekali para santrinya dengan berbagai materi keilmuan yang mapan sesuai kebutuhan zaman. Untuk itu Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah senantiasa berbenah diri, terutama berkaitan dengan masalah pendidikan.

Pada periode dasawarsa pertama antara tahun 1948-1958, pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah sudah mulai berkembang yaitu, mulai didirikannya sekolah formal yang pertama. Pada saat itu Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dihuni tidak lebih dari 50 orang santri. Sebelumnya, awal kegiatan pendidikannya hanya menggunakan metode tradisional yaitu, metode *Sorogan* dan *Bandongan* dengan menggunakan kitab klasik, para santri mengaji kitab dan menyimak penjelasan dari kiai. Setelah Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ditopang oleh adanya lembaga pendidikan yang resmi dan diakui oleh pemerintah, pondok tersebut mengalami kemajuan. Dengan demikian, di luar kegiatan kepondokan, santri mengikuti kegiatan pendidikan formal.⁹

Kemudian pada periode dasawarsa kedua antara tahun 1958-1968 pendidikan yang ada di Pondok Pesantren bertambah lagi, yaitu adanya PGA

⁸Latifah Noorhayati, "Perkembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Al Mansur Desa Tegalgondo Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten 1955-1980 Dan Pergeseran Kiai" (Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang, 1996), hlm. 2.

⁹Wawancara dengan Muhammad Anwar Mu'rob, pada tanggal 20 Mei 2016.

(Pendidikan Guru Agama) empat tahun yang setingkat SMTP (Sekolah Menengah Tingkat Pertama) dan santri bertambah menjadi 140 orang. Pada periode dasawarsa ketiga tahun 1968-1978 jumlah santri meningkat menjadi 367 orang karena telah adanya PGA enam tahun yang setingkat SMTA (Sekolah Menengah Tingkat Atas).¹⁰

Pada tahun 1976/1977 terjadi perubahan dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu melakukan restrukturisasi sistem pendidikan dengan mengubah lembaga pendidikan PGA empat tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan PGA enam tahun menjadi Madrasah Aliyah (MA).¹¹

Setelah penyempurnaan lembaga pendidikan yang ada, dalam waktu yang hampir bersamaan pada tahun 1977 terjadi perubahan kepemilikan pondok pesantren, yang semula milik pribadi kiai menjadi milik yayasan. Terjadinya perubahan tersebut memiliki dampak positif bagi lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah. Pasalnya setelah terbentuk yayasan, pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah semakin berkembang pesat, dari lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi dibawah Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.¹²

Eksistensi madrasah di dalam pesantren makin mempertegas keterlibatan lembaga pendidikan Islam tertua ini dalam memperbaiki sistem pendidikannya. Kehadiran madrasah tidak dimaksudkan menggusur pengajaran tradisional melainkan justru melengkapinya karena, madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lebih moderen dari sudut metode dan kurikulumnya, sehingga madrasah dituntut melakukan perubahan-perubahan strategis dalam bidang

¹⁰ Faris Ma'ani, *Sekolah Karang Seteduh Pohon Asem: Biografi K.H. Abdurrahman Syamsuri* (Paciran: Karangasem Media, 2012), hlm. 40.

¹¹ Ma'ani, *Sekolah Karang Seteduh Pohon Asem: Biografi K.H. Abdurrahman Syamsuri*, hlm. 40.

¹² Wawancara dengan Muhammad Anwar Mu'rob, pada tanggal 20 Mei 2016.

manajemen. Dengan demikian madrasah dan pengajian tradisional yang menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan* ini selalu berjalan berdampingan.¹³

Keberadaan madrasah di pesantren diharapkan mampu menunjukkan gambaran baru tentang bentuk lembaga pendidikan yang lebih moderen, sehingga disatu segi pesantren menyampaikan Islam kaitannya dengan tuntutan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengikuti perkembangan sains dan teknologi dan disegi lain mampu mencetak SDM yang berkualitas, bertanggung jawab dan rasional serta berakhlakul karimah.¹⁴ Berdasar pada latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah? Apa pondok pesantren tersebut mempunyai ciri khas tersendiri dari pondok pesantren lainnya? dan bagaimana pula awal perkembangan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah sebelum terbentuknya Yayasan Ma'had Karagasem Al-Islamy?
2. Bagaimana perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah setelah terbentuknya Yayasan Ma'had Karagasem Al-Islamy? dan bagaimana pula pengaruh perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah terhadap masyarakat Paciran?

B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah diperlukan agar penelitian dapat lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis.¹⁵ Ruang lingkup yang dimaksud meliputi, lingkup spasial, temporal, dan keilmuan.

¹³Mujamil Qomar, *Pesantren Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 94.

¹⁴Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah* (Semarang: NEED'S PRESS, 2008), hlm. 129.

¹⁵Taufiq Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1978), hlm. 10.

1. Ruang Lingkup Spasial

Setiap penulisan sejarah senantiasa dituntut untuk menentukan batas-batas topik yang akan dibahas agar memperoleh suatu kejelasan yang mendalam. Ruang lingkup spasial merupakan batasan wilayah, tempat dan kedudukan obyek penelitian. Lingkup spasial skripsi ini bersifat sejarah lokal.

Ruang lingkup spasial dalam skripsi ini adalah Kecamatan Paciran yang terletak di Kabupaten Lamongan. Pemilihan Lamongan sebagai lingkup spasial didasarkan pada pertimbangan bahwa Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah didirikan di Kabupaten ini. Selain itu, pendiri dan pengembang Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah adalah para kiai yang lahir dan tinggal di Lamongan. Bahkan, sosok mereka sebagai kiai kharismatik telah meluaskan pengaruh Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ke hampir seluruh batas wilayah administrasi Kabupaten Lamongan yaitu, sebelah Timur Kabupaten Gresik, sebelah Selatan Kabupaten Jombang dan Kabupaten Mojokerto, sebelah Barat Kabupten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban. Hal ini misalnya, tampak dari asal para santri dan alumni yang tersebar di berbagai wilayah tersebut.

2. Ruang Lingkup Temporal

Lingkup temporal skripsi ini adalah dari 1948 sampai dengan 2008. Pemilihan 1948 sebagai awal penelitian ini karena pada tahun inilah Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Abdurrahman Syamsuri yang ditandai dengan peresmian gedung pondok pesantren. Sebelum berdiri sebagai sebuah pondok pesantren, semula adalah pengajian Al-Qur'an dan pengkajian terhadap beberapa kitab kuning seperti, *Tafsir Jalalain*, kitab hadis *Riyadhus Shalihin*, kitab *nahwu Alfiyah*, ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*.

Pemilihan 2008 sebagai batas akhir dari penelitian ini karena pada tahun inilah terjadinya perubahan nama yayasan yang semula Yayasan Al-Ma'had Al-Islamy menjadi Yayasan Al-Ma'had Karangasem Al-Islamy. Selain itu, tahun ini juga terjadi perubahan anggaran dasar terkait struktur kepengurusan yayasan. Perubahan tersebut karena adanya kebijakan pemerintah yang mengharuskan

struktur yayasan terdiri dari pembina, pengurus, dan pengawas, sedangkan pada akta sebelumnya yayasan terdiri dari dewan pengurus dan dewan komisari. Jadi perubahan akta tahun 2008 itu mencantumkan hirarki perubahan dari akta pertama.

3. Ruang Lingkup Keilmuan

Batasan keilmuan yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini adalah sejarah sosial dengan fokus pada kajian sebuah lembaga pendidikan. Menurut Kuntowijoyo, sejarah sosial juga mengkaji agama dan segenap pranatanya sebagai institusi sosial. Salah satu aspek dalam kajian agama sebagai institusi sosial tersebut adalah kajian mengenai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan.¹⁶

Skripsi ini membahas perkembangan pendidikan formal di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran pada tahun 1948-2008. Pokok permasalahan yang diangkat menyangkut perkembangan pendidikan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah sebelum terbentuknya yayasan sampai terbentuknya yayasan. Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan bangsa yang memainkan peranan penting dalam pembangunan. Untuk itulah pengungkapan sejarah pendidikan sangat diperlukan, khususnya tentang perkembangan pada masa lampau hingga dewasa ini.

Selain itu juga diuraikan tentang perubahan yang terjadi selama perkembangannya di dalam pondok pesantren. Dalam hal ini Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah menerapkan sistem pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan umum tersebut berada dalam lembaga pendidikan yaitu sekolah-sekolah yang masih berada dalam naungan Yayasan Ma'had Karangasem Al-Islamy. Sejarah pendidikan mengkaji pula perkembangan pendidikan dan pengajaran pada masa lampau seperti tujuan utama dari pendidikan, pengelolaan lembaga pendidikan, dan sarana pendidikan. Tokoh-tokoh yang ada di dalamnya yaitu segala ihwal orang-orang besar yang pengaruhnya cukup dominan dalam menentukan sistem, materi dan tujuan yang berlaku pada masa itu juga dikaji.

¹⁶Kutowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm.166.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk menjelaskan fokus analisis sebagai berikut :

Pertama, untuk menemukan faktor yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, mengungkap apa yang mejadi ciri-ciri pondok pesantren tersebut, dan untuk mengetahui bagaimana bentuk awal perkembangan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah. *Kedua* untuk mendiskripsikan perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah setelah terbentuknya yayasan dan mengungkapkan bagaimana pengaruh perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah terhadap masyarakat Paciran.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pesantren dan pendidikan formal yang ada di dalamnya telah beberapa kali dilakukan baik oleh peneliti dalam maupun luar negeri. Pustaka *pertama* yang layak disebut adalah buku berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*¹⁷ karangan Mastuhu. Buku ini membahas tentang dinamika sistem pendidikan di pondok pesantren. Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerja sama antarpelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu sistem pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur *organik*, juga terdiri atas unsur-unsur *anorganik* lainnya, berupa: dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain.

¹⁷Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

Dinamika pendidikan pesantren ialah gerak perjuangan pesantren di dalam menetapkan identitas dan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan bangsa yang sedang membangun ini, sebagai subsistem pendidikan nasional. Semakin besar peran dan sumbangannya dalam memenuhi kebutuhan nasional melalui upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, akan semakin jelas identitasnya. Oleh karena itu akan semakin dinamis gerak perjuangannya. Hal yang demikian ini akan tercapai jika pesantren mampu mempertahankan identitasnya di satu pihak dan terbuka bagi kemajuan ilmu dan teknologi dipihak yang lain, dalam rangka mencapai cita-cita nasional.

Signifikansi buku ini terhadap skripsi penulis adalah buku tersebut tidak hanya membahas mengenai sistem pendidikan apa saja yang ada di pondok pesantren, tetapi juga membahas tentang struktur organisasi pesantren, yang di dalamnya memuat struktur kelembagaan, gaya kepemimpinan dan suksesi kepemimpinan. Selain itu, buku karangan Mastuhu juga mengupas perbandingan antara sistem pendidikan di pondok pesantren yang satu dengan sistem pendidikan di pondok pesantren yang lainnya serta komponen-komponen yang ada di pondok pesantren tersebut.

Buku *kedua* adalah karya Zamakhsyari Dhofier, yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*.¹⁸ Buku tersebut membahas tentang pola umum yang ada di dalam pondok pesantren yang masih menggunakan pendidikan Islam tradisional. Selain itu, Zamakhsyari Dhofier juga membahas elemen-elemen apa saja yang ada dalam sebuah pesantren. Elemen-elemen tersebut adalah pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kiai. Buku ini juga mengupas pula profil pesantren dengan mengambil kasus Pesantren Tebu Ireng serta perubahan pesantren yang ada. Kedudukan kiai diangkat pula karena memiliki peranan penting dalam pesantren. Kiai merupakan tokoh sentral pemimpin dalam memajukan pesantren yang dipimpinnya.

Keberadaan kiai memiliki peran yang demikian kuat dalam membentuk tingkah laku ekonomi, politik, dan keagamaan mereka. Ada beberapa kepentingan

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES), 1988.

yang diharapkan dari jalinan kekerabatan kiai, yaitu: pertama solidaritas sesama keluarga kiai dengan tujuan agar saling bahu membahu antara keluarga dalam mengembangkan pesantren. Kedua, menjaga keutuhan status prestise sebagai keluarga terpandang dan istimewa dihadapan masyarakat dan tetap terjaga elitisitas keluarga kiai yang berkompeten terhadap pembinaan umat melalui pesantren. Ketiga, terjaganya rantai keilmuan atau geneologi intelektual dari para kiai pendahulu terhadap kiai-kiai yang melanjutkan kiprahnya di pesantren.

Status dan kemasyhuran seorang kiai tidak cukup dengan keistimewaan kepribadiannya dan jalinan kekerabatan dengan keluarga kiai, tetapi harus memiliki ikatan keilmuan secara langsung dengan para kiai yang termasyhur dengan cara menuntut ilmu kepada para kiai pendahulunya. Buku ini sangat relevan dengan permasalahan yang penulis bahas karena mengungkap pesantren secara menyeluruh. Kelebihan dari buku ini adalah mengungkap pesantren kecil dan pesantren besar. Akan tetapi, buku tersebut tidak menonjolkan hubungan antara pesantren dengan masyarakat sekitarnya.

Buku *ketiga* adalah skripsi karangan Susi Lestari yang berjudul “Perkembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hikmah tahun 1964-1990”.¹⁹ Skripsi tersebut membahas tentang masa kepemimpinan seorang kiai ketika mengembangkan pendidikan di pondok Al-Hikmah pada saat itu. Kiai pertama adalah K.H. Khalil Mahali diteruskan oleh K.H. Suhaimi Abdul Ghani (Kemenakan K.H. Khalil) kemudian sampai pada masa kepemimpinan K.H. Masruri Abdul Mughni. Kiai Khalil Mahali merupakan perintis Pondok Pesantren Al-Hikmah. Ia mendirikan Pondok Pesantren Al-Hikmah dengan tujuan untuk menyelenggarakan pendidikan Islam dan pendidikan umum dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Hikmah.

Pondok Pesantren Al-Hikmah merupakan lembaga keagamaan yang menyelenggarakan sistem pendidikan yang berlandaskan pada pendidikan agama

¹⁹Susi Lestari, “Perkembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Studi Kasus di Desa Banda, Kecamatan Sirampong Kabupaten Brebes Tahun 1964-1990” (Skripsi Pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang, 2001)

Islam. Pada awal berdirinya pola pendidikannya masih menggunakan sistem tradisional yang hanya mengajarkan pendidikan agama dengan berpedoman pada ajaran yang ada di dalam kitab kuning. Pada perkembangan selanjutnya, Pondok Pesantren Al-Hikmah menjadi yayasan Pondok Pesantren Al-Hikmah yang menangani sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan umum. Dengan berdirinya yayasan ini, maka peran Kiai terbatas hanya dalam pesantren. Partisipasi kiai dalam pendidikan hanya berperan dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama dipesantren, sedangkan pendidikan agama di pendidikan formal yaitu disekolah-sekolah hanya bermuatan tiga puluh persen dari seluruh mata pelajaran yang diberikan disekolah tersebut.

Signifikansi skripsi ini terhadap skripsi penulis adalah karena membahas mengenai pendidikan yang ada di pondok pesantren yang menangani sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan umum. Selain itu juga skripsi ini membahas tentang perkembangan Pondok Pesantren Al-Hikmah dari awal berdiri sampai batas akhir temporal yang ditentukan.

Buku *kempat* adalah skripsi yang berjudul "Perkembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Manshur Desa Tegalondo Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten 1955-1980 dan Pergeseran Peran Kiai,"²⁰ yang disusun oleh Latifah Noorhayati. Skripsi ini mengupas tentang perkembangan pendidikan dan pergeseran peran kiai yang tidak lepas dari tinjauan mengenai sejarah berdirinya. Pondok Pesantren Al-Manshur didirikan pada tahun 1917 oleh K.H. Muhammad Manshur.

Pada tahun 1955 terjadi pergantian kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Manshur. Hal ini disebabkan karena K.H. Muhammad Manshur meninggal dunia. Pondok Pesantren Al-Manshur selanjutnya dipimpin oleh K.H. Salman Dahlawi. K.H. Salman Dahlawi adalah putra tertua dari putri tertua K.H. Muhammad Manshur. Pada masa kepemimpinan K.H. Salman Dahlawi, Pondok

²⁰Latifah Noorhayati, "Perkembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Al Manshur Desa Telogondo Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten 1955-1980" (Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang, 1996).

Pesantren Al-Manshur mengalami perkembangan dalam bidang pendidikan yang ditandai dengan dimasukkannya pendidikan umum, yaitu mendirikan madrasah-madrasah selain pendidikan keagamaan di pondok pesantren, dimana pada masa kepemimpinan kiai sebelumnya belum pernah ada pendidikan umum.

Peranan K.H. Salman Dahlawi sangat besar dalam bidang pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal di Pondok Pesantren Al-Manshur. Ia berperan dalam menentukan sistem pendidikan, kurikulum pengajaran, dan manajemen di Pondok Pesantren Al Manshur. Namun setelah Pondok Pesantren Al-Manshur berada di bawah naungan yayasan Peranan K.H. Salman Dahlawi berkurang.

Skripsi ini sangat relevan dengan permasalahan yang penulis bahas karena sama-sama mengungkapkan bagaimana keadaan pendidikan di pondok pesantren sebelum adanya yayasan dan sesudah adanya yayasan. Selain itu juga mengupas pengaruh perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Manshur terhadap masyarakat Desa Tegalgondo Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.

Buku *kelimayaitu* tesis Ratih Kusuma Ningtias, yang berjudul *Moderenisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Studi Kasus di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*.²¹ Tesis ini megupas tentang bagaimana moderenisasi sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Serta mengapa Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat melakukan moderisasi sistem pembelajaran.

²¹Ratih Kusuma Ningtias, “Moderenisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Studi Kasus di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan” (Pada Program Magister Pedidikan Agama Islam Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang 2015).

Era globalisasi dan modernisasi ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada bidang transportasi dan komunikasi. Demikian pula pendidikan dan pembelajaran zaman sekarang ditopang oleh kecanggihan sistem, metode dan alat-alat teknologi pembelajaran ciptaan manusia. Pesantren yang kental dengan sistem pembelajaran yang klasik menjadi sebuah problem keilmuan, yaitu terjadinya kesenjangan, keterasingan dan perbedaan antara keilmuan pesantren dengan dunia moderen. Terkadang lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja.

Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan pondok pesantren yang sadar terhadap perkembangan zaman, sehingga kedua pondok pesantren tersebut sudah melakukan modernisasi sistem pembelajaran pendidikan agama Islam baik dari segi komponen pembelajarannya serta usaha-usahanya. Kedua pondok tersebut memiliki ciri khas yang berbeda. Keduanya Pondok tersebut sudah moderen, akan tetapi pola tradisionalnya tidak ditiggalkan begitu saja. Alasan kedua pondok pesantren ini melakukan moderisasi sistem pembelajaran pendidikan agama Islam karena faktor tidak mau ketinggalan zaman.

Tesis ini sangat berguna bagi penulis karena merupakan sumber tertulis yang benar-benar mengacu pada objek dari penulisan skripsi ini. Dari skripsi ini diperoleh gambaran tentang bagaimana metode pembelajaran di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah.

Perbedaan tesis tersebut dengan penulisan skripsi ini adalah dari aspek permasalahan yang diangkat. Tesis tersebutnya fokus pada metode pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan tidak menguraikan sejarah Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, serta tidak menjelaskan bagaimana perkembangan lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah. Skripsi penulis menguraikan hal tersebut dengan menambahkan fakta-fakta baru melalui wawancara. Selain itu skripsi penulis juga mencoba menjelaskan bagaimana pengaruh perkembangan

pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah terhadap masyarakat Paciran.

E. Kerangka Pemikiran

Rekonstruksi sejarah perlu didasarkan pada kerangka pemikiran tertentu yang mencakup konsep-konsep dan teori-teori yang dipakai untuk memahami peristiwa yang dikaji.²² Dengan demikian rekonstruksi atas suatu peristiwa akan bergantung pada pendekatan yang digunakan, mencakup sudut pandang yang digunakan, dimensi-dimensi yang harus diperhatikan, dan unsur-unsur yang harus diungkapkan.²³

Skripsi ini berjudul “Perkembangan Lembaga Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Tahun 1948-2008”. Oleh karena itu terlebih dahulu penulis akan menerangkan mengenai Pesantren, Kiai dan pendidikan yang ada di Pesantren (Madrasah). Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis.²⁴ Pesantren diharapkan dapat berperan menciptakan dukungan sosial bagi pembangunan yang sedang belajar.²⁵

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan.

²²Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 2.

²³Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, hlm. 4.

²⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 55.

²⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: PIRAMIDA, 1997), hlm. 87.

Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.²⁶

Pesantren tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri atas: Kiai, Santri dan masyarakat sekitar. Diantara mereka, Kiai memiliki peran paling dominan dalam mewujudkan sekaligus mengembangkannya. Kiai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa.²⁷ Dalam pesantren, kiai adalah pimpinan tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Tidak ada orang lain yang lebih dihormati dari pada Kiai.

Menurut Zamakhsyari Dhofir perkataan Kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan keramat, misalnya Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta. *Kedua*, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren.²⁸

Kiai merupakan elemen terpenting dalam pesantren. Kiai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Pada mulanya sebutan kiai berasal dari seorang yang alim berdomisili di suatu tempat. Ia berasal dari komunitas penduduk asli daerah tempat tinggalnya, dimana ia diketahui baru pulang kampung setelah sekian lama menuntut ilmu. Seiring berjalannya waktu masyarakat mulai mengetahui bahwa sang alim tersebut memiliki banyak sekali kelebihan dalam berbagai bidang yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Sang alim inilah kemudian dikenal dengan sebutan “kiai”. Masyarakat mulai berdatangan untuk meminta bimbingan tentang berbagai persoalan, terutama

²⁶Qomar, *Pesantren Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, hlm. 1.

²⁷Qomar, *Pesantren Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, hlm. 29.

²⁸Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD PRESS, 2004), hlm. 28.

persoalan tentang agama. Kemudian sang kiai memberikan bimbingan, pendidikan, serta pengajaran agama Islam yang mereka butuhkan. Mereka inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan “santri”.²⁹

Secara harfiah santri adalah siswa yang belajar di pesantren. Pada perkembangannya, Santri digolongkan menjadi dua kelompok yaitu; pertama santri *mukim*, yaitu santri yang berdatangan dari tempat ketempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang kerumahnya, maka ia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu. Kedua santri *kalong*, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dan pesantren³⁰.

Dilihat dari segi kurikulum, pesantren terdiri dari dua kategori. *Pertama* pesantren *salafi*. Pesantren tipe ini cenderung mempertahankan tradisi pengajaran dan kurikulum secara kaku. Tipe ini lebih memberikan wawasan ritualitas dan kurang memberikan tempat bagi upaya mengimplementasikan aspek-aspek keagamaan ke arah yang lebih konkret dan operasional.³¹ Tipe pesantren ini biasanya dinamakan pesantren tradisional. Salah satu yang menonjol sebagai ciri khas pesantren tradisional adalah memberikan pelajaran agama dengan metode *sorogan* dan *wetonan* atau *weton*.

Metode *sorogan* adalah metode pembelajaran dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan. Ada tingkat awal, menengah dan keatas. Metode *wetonan* atau *weton* adalah metode pembelajaran dengan cara para santri mengikuti pelajaran dengan duduk

²⁹Muhammad Dawam Saleh, *Jalan ke Pesantren* (Jakarta: PT Dunia Pustaka, 2004), hlm. 13.

³⁰Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 64.

³¹Khoirun Niam, “Madrasah Qudsiyyah dan Pembangunan Nasionalisme Kaum Santri di Kudus, 1919-2006” (Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, 2015), hlm. 12.

di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, sedangkan santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.

Kedua, pesantren *Khalafi*. Tipe pesantren ini lebih tanggap terhadap perkembangan dan pembaharuan. Di samping mempertahankan tradisi lama, ia juga mengakomodasi terhadap tradisi-tradisi baru yang dianggap lebih baik. Model pesantren ini diakui sebagai yang akomodatif terhadap pembaharuan, di antaranya mulai akrab dengan kurikulum dan metodologi ilmiah moderen, semakin berorientasi terhadap pendidikan dan fungsional, pengaturan program kegiatan, serta mulai berfungsi sebagai pusat perkembangan masyarakat. Selain itu, tipe pesantren ini telah membuka sistem sekolah umum dilingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren.³² Tipe pesantren tersebut sama dengan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah. Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah merupakan pesantren *Khalafi* yang memiliki ciri khas tersendiri.

Awal mulanya, pendidikan yang ada dipesantren berupa pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan resmi yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, berlangsung sepanjang hayat.³³ Pendidikan non formal di Pesantren berupa pengajian dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama lewat kitab kuning. Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis ulama Indonesia sendiri.³⁴ Dalam kegiatan belajar mengajar kitab kuning, sistem pendidikan baik metode, sarana fasilitas serta yang lainnya masih bersifat tradisional.

Pada perkembangan berikutnya pesantren mengalami dinamika, kemampuan dan kesediaan untuk mengadopsi nilai-nilai baru akibat modernisasi dan tuntutan

³² Koirun Niam, "Madrasah Qudsiyyah dan Pembangunan Nasionalisme Kaum Santri di Kudus, 1919-2006", hlm. 12.

³³ "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional" diunduh pada 5 April 2017.

³⁴ Husen Hasan Bisri, *Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren* (Jakarta: Puslitbang Penda, 2012), hlm. 27-28.

zaman, sehingga menjadikan pesantren berkembang dari yang tradisional ke moderen. perkembangan tersebut ditandai dengan didirikannya lembaga pendidikan formal.³⁵ Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan.³⁶

Inovasi pesantren dengan membentuk sistem sekolah atau lembaga madrasah dipengaruhi oleh respon pendidikan Islam terhadap pendidikan kolonial Belanda sebagai akibat Politik Etis dan adanya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Pada abad ke-20 kemunculan madrasah sebagai wujud pembaharuan pesantren.³⁷ Perkataan madrasah berasal dari bahasa arab yang artinya tempat belajar.³⁸ Menurut peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1950, madrasah mengandung makna: *Pertama*, tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya. *Kedua*, pondok dan pesantren yang memberi pendidikan setingkat dengan madrasah.³⁹

Eksistensi madrasah di dalam pesantren makin mempertegas keterlibatan lembaga pendidikan Islam tertua dalam memperbaiki sistem pendidikannya. Madrasah terus berkembang, sebab jumlah institusi bertambah di pesantren.

³⁵Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), hlm. 22

³⁶”Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” diunduh pada 5 April 2017.

³⁷Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi*, hlm. 91.

³⁸Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 94

³⁹Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 101-102.

Kehadiran madrasah tidak dimaksud menggeser pengajian tradisional, melainkan justru melengkapinya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara atau tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam proses penelitian. Dalam penelitian sejarah, terdapat metode di dalam proses untuk merekonstruksi peristiwa sejarah untuk dijadikan sebuah karya sejarah. Metode penelitian itu dikenal dengan metode sejarah yang meliputi beberapa tahap, antara lain: yaitu heuristik (tahap pengumpulan sumber), kritik sumber yang meliputi kritik eksteren dan kritik interen, interpretasi (sintesis) dan historiografi.

Tahap pertama adalah heuristik atau pengumpulan data, yaitu usaha yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan. Sumber dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari kesaksian langsung dan dokumen yang berhubungan erat dengan objek penelitian. Dalam hal ini berupa akta tanah pendirian Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, piagam tercatat kepada Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, Surat Keputusan Pendirian Madrasah, Struktur organisasi Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, data statistik berisi jumlah santri, serta foto-foto Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan lain sebagainya. Prosesnya diawali dengan pencarian data melalui studi kepustakaan dan wawancara langsung dengan orang-orang yang terkait dengan pesantren seperti kiai Muhammad Anwar Mu'rob (Pembina sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah), kiai Abd. Hakam Mubarak (Pimpinan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah / Ketua Yayasan) dan lain sebagainya. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak berasal dari saksi peristiwa. Sumber sekunder untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh. Sumber sekunder berupa buku-buku, jurnal ilmiah, internet dan sebagainya. Sumber sekunder diperoleh dari Perpustakaan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Widia Puraya,

Perpustakaan Daerah Kabupaten Lamongan, Perpustakaan UIN Walisongo Semarang, dan beberapa koleksi dari Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah.

Tahap kedua adalah kritik sumber. Setelah pengumpulan sumber dipandang cukup, tahap berikutnya dilakukan pengujian sumber (kritik sumber) melalui kritik eksteren dan interen.⁴⁰ Kritik eksteren dilakukan untuk menguji otentisitas atau keaslian sumber, sedangkan kritik interen dilakukan untuk memastikan bahwa informasi dalam dokumen itu dapat dipercaya. Sumber primer yang berupa sumber tertulis (dokumen) disimpan oleh lembaga-lembaga yang berkompeten, sedangkan sumber primer lisan diperoleh dari para informan yang terlibat langsung dalam proses pembentukan dan pengembangan pendidikan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah. Setelah proses membandingkan informasi satu dengan yang lain dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah yang sah, maka dapat disimpulkan bahwa sumber yang diperoleh tersebut otentik dan kredibel.

Tahap ketiga adalah interpretasi. Interpretasi adalah panduan terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari proses kritik sumber. Fakta-fakta sejarah yang relevan dengan peristiwa Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah disintesis melalui imajinasi, untuk mencapai hubungan antara satu fakta dan fakta lain dalam kerangka hubungan kronologis dan kausalitas. Dengan demikian sejarah Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dapat dieksplanasikan dan selanjutnya dapat dipahami secara bulat dan utuh.

Tahap keempat, historiografi adalah proses menceritakan rangkaian fakta-fakta yang sudah disintesis dalam bentuk tulisan sejarah yang kritis. Historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses penyajian analisis secara kritis.⁴¹ Tahap ini bertujuan untuk menyusun fakta-fakta menjadi kesatuan

⁴⁰Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 1975), hlm. 80-117.

⁴¹Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 32.

yang harmonis dan integral kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang baik dan agar dengan mudah dipahami oleh pembaca secara runtut dan utuh.

G. Sistematika Penulisan

Penyajian hasil penelitian tentunya disusun dalam sebuah sistematika. Hal ini dimaksudkan selain untuk memberikan panduan kepada peneliti tentunya juga memudahkan pembaca. Sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab sebagai berikut.

Bab I adalah Pendahuluan, berisi : Latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penulisan.

Bab II membahas mengenai gambaran umum Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, meliputi: Bagaimana proses masuknya agama Islam di Kecamatan Paciran. Serta bagaimana kondisi geografis, kondisi demografis seperti jumlah penduduk Kecamatan Paciran, jumlah penduduk usia sekolah. Keadaan sosial ekonomi masyarakat seperti petani, perikanan, dan peternakan. Keadaan sosial budaya seperti, pendidikan, dan tradisi masyarakat.

Bab III membahas tentang perkembangan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan yang bermula dari tahun 1948 sampai dengan tahun 1976. Pembahasan pada bab ini meliputi berdirinya Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah yang semula hanya berupa langgar atau Surau yang digunakan untuk tempat belajar para santri, sampai masuknya lembaga pendidikan nonformal maupun formal, serta bagaimana pula perkembangan sarana dan prasarana, baik dari segi kurikulum, manajemen dan lain sebagainya.

Bab IV memuat pembahasan mengenai lanjutan dari bab III yaitu bagaimana perkembangan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Muhammadiyah setelah terbentuknya yayasan dari tahun 1977 sampai dengan 2008. Pembahasan dimulai dari transformasi kepemimpinan pesantren dan kepemilikan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah setelah didirikannya yayasan serta tujuan didirikannya yayasan. Kemudian bagaimana perkembangan

pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah setelah terbentuknya yayasan dan perkembangan sarana dan prasarana, baik dari segi kurikulum, manajemen. Serta pengaruh perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah terhadap masyarakat Paciran.

Bab V simpulan. Bab ini merupakan jawaban atas keseluruhan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Simpulan diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya, sehingga menjadi suatu rumusan yang bermakna.